

Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa

Rafida Azmi, Anisia Kumala

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

azmirafida@gmail.com, anisiakumala@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that consists of several islands and one of the countries that has many diverse tribes and cultures. Successes and participation that are agreed upon are responded to, responded to and managed properly and agreed with a positive personality will draw attention to the benefits that can be received. Personalities that support personal freedom as well as others who represent cultures or backgrounds that differ from principles, culture, social and religion are multicultural personalities. Tolerance is someone who accepts and values, opposes, and has a lifestyle that is different from oneself because he disagrees with it. The purpose of this study was to determine the presence or absence of significant differences between multicultural personalities on student spending. This research method uses quantitative research methods. The population in this study were students and the sample in question was 167 students surviving 17-28 years. The research subjects were taken randomly or non probability sampling and using accidental sampling techniques. The scale used is the Multicultural Personality Questionnaire (MPQ) as a measure of multicultural personality consisting of 40 items with (alpha α efficiency = 0.736) and Tolerance Index (TI) as a measuring tool consisting of 22 items with (alpha α efficiency = 0.667). Data analysis in this study used a regression technique with SPSS. Based on the regression results, it is recognized the value of R square to analyze the regression on the influence of multicultural personality on tolerance of 0.103 with a value of 32 0.322 and a significant value of 0,000 which means to show a personality that is multicultural capable of change in students. The contribution of multicultural personality is 10.3% to the rest of the allocation with other factors.

Keyword: *Multicultural personality and tolerance*

Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beberapa pulau dan salah satu negara yang memiliki banyak suku dan budaya yang beranekaragam. Keberagaman dan keanekaragaman apabila disikapi, ditanggapi dan dikelola secara benar dan dipandang dengan kepribadian yang positif maka akan menimbulkan adanya perilaku toleransi. Kepribadian yang mampu menghargai diri sendiri serta orang lain yang berasal dari budaya atau latar yang berbeda baik secara prinsip, budaya, sosial dan agama adalah kepribadian multikultural. Toleransi adalah seseorang yang menerima dan menghormati, terhadap pendapat, perilaku dan gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri meskipun seseorang tersebut tidak setuju dengan hal itu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *multicultural personality* terhadap toleransi pada mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dengan sampel yang berjumlah yaitu 167 mahasiswa berusia 17-28 tahun. Subjek penelitian diambil secara acak atau *non probability sampling* dan menggunakan teknik *accidental sampling*. Adapun skala yang digunakan adalah *Multicultural*

Personality Questionnaire (MPQ) sebagai alat ukur *multicultural personality* yang terdiri dari 40 item dengan (koefisien alpha $\alpha = 0,736$) dan *The Tolerance Index* (TI) sebagai alat ukur toleransi yang terdiri dari 22 item dengan (koefisien alpha $\alpha = 0,667$). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik regresi dengan SPSS. Berdasarkan hasil regresi, diketahui nilai R square untuk analisa regresi pada pengaruh kepribadian multikultural terhadap toleransi sebesar 0,103 dengan nilai β sebesar 0,322 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya bahwa adanya pengaruh kepribadian multikultural terhadap toleransi pada mahasiswa. Kontribusi kepribadian multikultural nya sebesar 10,3% terhadap toleransi sisanya dengan faktor lain.

Kata Kunci: *Multicultural personality* dan toleransi

Pendahuluan

Negara Republik Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beberapa pulau dan salah satu negara yang memiliki banyak suku dan budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman tersebut memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dari setiap daerahnya seperti rumah adat, pakaian, kesenian, warna kulit, bahasa, agama dan adat istiadat. Keanekaragaman dan keberagaman suatu bangsa dapat menjadi penyatu dan pemersatu bangsa serta membuat masyarakat menjadi belajar untuk saling menghargai, menghormati dan saling berbagi.

Namun, faktanya di masyarakat masih banyak keberagaman dan keanekaragaman menjadi pemicu timbulnya konflik sosial yang bisa merusak keutuhan dan persatuan Republik Indonesia (RI), apabila keanekaragaman tersebut tidak disikapi, ditanggapi dan diatur secara benar (Hisyam dkk dalam Bahari, 2010). Maka toleransi menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Laporan konflik toleransi di masyarakat yang dikeluarkan oleh *The Wahid Institute* tahun 2013 dalam penelitian Pamungkas (2014), dikatakan pada tahun 2013 masih ditemukan 106 kasus tidak intoleransi beragama. Intoleransi yang dilakukan oleh negara antara lain seperti penutupan tempat ibadah (28 kasus), diikuti pemaksaan dalam memilih keyakinan (19 kasus), penghentian kegiatan keagamaan (15 kasus), dan kriminalisasi atas dasar agama (14 kasus).

Seperti halnya dengan yang terjadi di negara lain, di Indonesia pada tahun 2014, terdapat 74 kasus perilaku intoleransi yang dihitung Komnas HAM yang dilaporkan ke pos pengaduan Desk KBB. Tahun 2015 laporan kasus tersebut semakin meningkat menjadi 87 kasus. Tahun 2016 jumlah kasus perilaku intoleransi yang dilaporkan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hampir mencapai 100 kasus (Supriyanto, 2017).

Menurut Winiarska dan Klaus (dalam Szejnberg dan Jasiński, 2017) toleransi adalah penghormatan terhadap pendapat, perilaku, gaya hidup yang berbeda, meskipun kita tidak setuju. Berdasarkan teori tersebut, dijelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki kebebasan dalam berpendapat serta kebebasan dalam beragama. Toleransi dapat menciptakan sebuah kenyamanan, kerukunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungan. Sebaliknya, kurangnya peduli terhadap sikap toleransi dapat menyebabkan timbulnya berbagai konflik di masyarakat yang dapat menghilangkan rasa kenyamanan dan kerukunan dalam kehidupan umat beragama.

Menurut Powell dan Clarke (2002) menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sebuah tindakan atau perilaku yang berbeda dari kita, tetapi kita memiliki alasan mengapa tindakan dan perilaku yang berbeda tersebut dibiarkan. Menurut Winiarska dan Klaus, 2011 (dalam Szejnberg dan Jasiński, 2017) toleransi adalah penghormatan terhadap pendapat, perilaku, gaya hidup yang berbeda, meskipun kita tidak setuju. Sehingga dapat dijelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki kebebasan dalam berpendapat serta kebebasan dalam beragama.

Toleransi merupakan tanggapan atau sikap maupun perilaku yang diberikan oleh seseorang terkait dengan pilihan, prinsip atau keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Pemahaman ini sesuai dengan teori Menurut Kamus Merriam-Webster (Meiza, 2018), yakni toleransi adalah perilaku yang berhubungan dengan tanggapan terhadap ciri-ciri orang lain. Cohen (dalam Hermawati, dkk 2016), menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap untuk tidak ikut campur atau mengurus atau mengintervensi suatu prinsip, kegiatan maupun perilaku orang lain. Namun seringnya berprasangka buruk dan ikut campur dengan prinsip atau perilaku orang lain yang pada akhirnya muncul adanya intoleransi.

Toleransi akan memberikan beberapa efek positif untuk masyarakat minoritas, diantaranya: memudahkan orang lain untuk mengekspresikan ciri khas budaya kulturalnya, memberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya yang ada di lingkungannya, menerima hak nya sebagai sesama masyarakat dan melindungi mereka dari tindakan-tindakan kekerasan perilaku intoleran (Supriyanto, 2017).

Toleransi adalah hidup keselarasan dalam menghadapi perbedaan, tidak hanya sebuah kewajiban moral tetapi juga syarat dalam berpolitik dan menegakkan hukum. Toleransi merupakan sebuah peraturan yang memungkinkan keharmonisan, yang berkontribusi pada penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian (OIO dalam Szejnberg dan Jasiński, 2017).

Bahari (2010) menyatakan aspek penting dalam masyarakat untuk menjaga prinsip-prinsip dan munculnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah generasi muda saat ini yaitu mahasiswa. Mahasiswa memiliki pemikiran yang idealisme yakni memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh atas persoalan dan permasalahan yang sedang dihadapi, ditangani dan yang akan ditanamkan pengaruhnya dan mahasiswa merupakan sosok yang dianggap sebagai generasi baru untuk melanjutkan, meneruskan atau menggantikan pemimpin di masa yang akan datang.

Mahasiswa sebagai *agent of change* dianggap dapat membawa perubahan yang baru yang lebih baik di masa yang akan datang. (Bahari, 2010) menyatakan bahwa mahasiswa menjadi harapan masyarakat untuk membawa perubahan-perubahan yang lebih dinamis dan menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Seseorang yang mempunyai sikap toleransi yang baik diduga mempunyai sifat-sifat dari kepribadian multikultural. Menurut W. Stern (Jalaluddin, 2007) kepribadian mengandung ciri-ciri khusus seseorang, yang sesuka hati dalam menentukan dirinya sendiri yang ditujukan kepada arah-arah tertentu. Kepribadian memiliki peran penting dalam menghadapi lingkungan yang memiliki berbagai budaya yang berbeda-beda.

Kurt Lewin (dalam Bahari 2010) menyatakan fungsi dari kepribadian dan pengalaman ialah munculnya sikap dan perilaku manusia. Artinya, kepribadian dan juga pengalaman menjadi faktor utama munculnya sikap dan perilaku toleransi pada seseorang.

Kepribadian memiliki peran penting dalam menghadapi lingkungan yang memiliki berbagai budaya yang berbeda-beda. Kepribadian menentukan diri seseorang untuk berperilaku seperti apa di lingkungan. Pembentukan karakter atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat dan sosial-budaya (sikap, kepercayaan, norma dan nilai-nilai), ekonomi dan politik. Dengan demikian, kepribadian dapat menjelaskan kemampuan kognitif seseorang (pengakuan persamaan atau perbedaan), resonansi afektif (rasa terhubung) dan perilaku (niat untuk berperilaku) kompeten (Terracciano dkk dalam Rozaimie, Huzaimah, Morni, 2016).

Multikulturalisme merupakan suatu bentuk pendekatan yang ideal, positif dan toleran terhadap lingkungan yang memiliki banyak perbedaan, serangkaian nilai dan praktek kultural yang berbeda-beda pada masyarakat (Ahida, 2008). Multikulturalisme adalah pemahaman mengenai hidup dengan perbedaan latar belakang budaya, politik, sosial dan agama baik secara individu, kelompok maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Suparlan, 2002).

Multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman mengenai ide dasar yang dapat menerima, menghormati dan menegakkan perbedaan dalam kesetaraan dengan orang lain maupun dengan lingkungan budayanya. Orang-orang yang mampu berperilaku baik, positif dan menerima orang atau kelompok lain, menghargai kultur yang berbeda, beracuan pada universal dan fleksibilitas kognitif adalah orang yang memiliki kepribadian multikultural (Susetyo, 2018).

Fungsi dan tujuan multikulturalisme yakni mengatur keberagaman dan keanekaragaman yang ada di masyarakat melalui aturan dan kebijakan yang dibuat atas keputusan bersama dan untuk menjamin hak-hak yang dimiliki setiap masyarakat.

Inti dari kepribadian multikultur adalah menghormati serta menerima budaya sendiri maupun budaya lain. Perilaku menghormati dan menerima serta menghargai dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Sedangkan konsep luas perilaku tersebut melalui dunia pendidikan, kebudayaan atau media massa (Susetyo, 2018).

Kepribadian adalah sesuatu yang selalu tumbuh dan berkembang serta berubah dalam diri seseorang yang dapat menentukan adaptasi dirinya yang khas terhadap lingkungannya (Allport hlm 48 dalam Hall dan Lindzey, 1993, hlm 24). Khairutdinova dan Lebedeva (2016) menyatakan bahwa kepribadian multikultural dipahami sebagai kepribadian yang memiliki identitas etnis dan sikap positif terhadap kelompok etnis mereka sendiri dan negara lain yang menghormati hak-hak orang dan berperilaku sesuai dengan standar etika dan moral, mampu mengkorelasikan kepentingan universal dan nasional.

Secara umum kepribadian multikultural memiliki 5 karakter utama diantaranya, (a) empati budaya, yaitu kesediaan untuk beradaptasi, peka terhadap perasaan dan norma sosial; (b) stabilitas emosional, yaitu mencerminkan perilaku untuk menekan emosi dan kemampuan untuk tetap tenang pada saat menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan keanekaragaman budaya; (c) fleksibilitas, yaitu seseorang mampu berperilaku fleksibel serta menafsirkan situasi atau kondisi baru sebagai hal yang positif dan menantang serta mampu beradaptasi dengan situasi yang baru tersebut; (d) keterbukaan pikiran, yaitu keterbukaan pikiran mencerminkan keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditunjukkan dengan bersikap dan berperilaku bebas terhadap perbedaan budaya yang dapat membantu mengatasi ketegangan dan stres pada saat berinteraksi dengan orang lain; (e) inisiatif sosial, yaitu mengacu pada pendekatan sosial yang aktif dan menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi.

Bahari (2010) menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang yang memiliki sifat kepribadian *extrovert* adalah seseorang yang lebih mudah menunjukkan perilaku yang mudah bergaul, terbuka, mudah menerima mendengarkan saran dari pihak luar, dan sopan dengan orang lain sehingga tipe kepribadian ini lebih mudah untuk menerima toleransi. Adapun seseorang yang memiliki sifat kepribadian *introvert* adalah seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki beberapa persamaan dengan tipe kepribadian multikultural yaitu seseorang yang memiliki kepribadian yang dapat mengakui semua orang dan menerima semua perbedaan-perbedaan utama. Di sisi lain, menurut Winiarska dan Klaus, 2011 (dalam Szejnberg dan Jasiński, 2017) toleransi adalah penghormatan terhadap pendapat, perilaku, gaya hidup yang berbeda, meskipun kita tidak setuju. Toleransi mengasumsikan penghormatan terhadap kebebasan dan martabat manusia, yaitu mengacu pada kewajiban untuk menghormati kemanusiaan dalam diri kita sendiri dan orang lain (Winiarska, Klaus, 2011, hlm. 15, 2011 dalam Szejnberg dan Jasiński, 2017).

Dengan demikian seseorang yang mempunyai sifat kepribadian multikultural akan memiliki sikap toleransi yang baik karena kepribadiannya yang mudah menerima secara terbuka dan tertarik terhadap keanekaragaman di lingkungan dibandingkan dengan orang-orang yang kurang memiliki kepribadian multikultural yang cenderung lebih bersikap intoleransi di lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa orang yang memiliki kepribadian multikultural adalah orang mampu bersikap baik, menerima serta menghargai orang lain yang berasal dari kultur dan budaya yang berbeda. Berkaitan dengan toleransi, maka kepribadian multikultural menjadi salah satu faktor utama terciptanya toleransi. Pada penelitian ini, di harapkan semakin bagus kepribadian multikultural seseorang, akan semakin bagus sikap toleransinya.

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Populasi yang ditentukan pada penelitian ini yaitu mahasiswa, disebabkan ingin melihat kepribadian yang dimiliki mahasiswa dalam menyikapi toleransi. Oleh karena itu, untuk memenuhi populasi pada penelitian ini, peneliti menetapkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 167 mahasiswa usia 17-28 tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis skala *likert* yang memiliki pertanyaan bersifat positif dan bersifat negatif. Skala kepribadian multikultural diukur dengan menggunakan alat ukur Multicultural Personality Questionnaire (MPQ) yang disusun oleh Van, dkk (2013) yang terdiri dari lima dimensi yaitu empati budaya, fleksibilitas, stabilitas emosional, keterbukaan pikiran dan inisiatif sosial serta skala tersebut terdiri dari 40 item.

Toleransi diukur dengan menggunakan alat ukur *Tolerance Index* (TI) yang disusun oleh Aleksander dan Jasiński (2017) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu toleransi etnis, toleransi sosial dan toleransi sebagai sifat kepribadian yang terdiri dari 22 item. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi dengan bantuan *software statistic IBM SPSS* Versi 22.

Hasil Penelitian

Dalam mengukur uji validitas, peneliti menggunakan panduan *US Departement of labor, Employment Training and Administration* yang dikutip oleh Emery (dalam Azwar 2012) yang menyatakan bahwa koefisien validitas di atas 0,2 dapat dikatakan valid.

Dalam penelitian ini, skala kepribadian multikultural yang terdiri dari 40 item pernyataan, diketahui 26 item dinyatakan valid karena nilai *pearson corelation* melebihi 0,2 dan 14 item dinyatakan tidak valid karena *pearson corelation* dibawah 0,2. Tetapi dalam penelitian ini, semua item digunakan secara keseluruhan.

Sedangkan skala toleransi terdiri dari 22 item pernyataan, diketahui 13 item dinyatakan valid karena nilai *pearson corelation* melebihi 0,2 dan 9 item dinyatakan tidak valid karena *pearson corelation* dibawah 0,2. Tetapi dalam penelitian ini, semua item digunakan secara keseluruhan.

Menurut Narbuko dan Achmadi (1997 : 62) Reliabilitas adalah suatu alat yang memiliki daya kemampuan untuk mengetahui apakah ia digunakan di waktu lain secara berkali-kali pada keadaan dan subjek yang sama serta menghasilkan sesuatu yang hampir sama atau bahkan tetap sama. Kriteria untuk menentukan reliabilitas adalah koefisien reliabilitas sebesar $> 0,6$.

Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner Penelitian

Variabel	Koefisien Reliabilitas	N of Item
Kepribadian Multikultural	0,736	40
Toleransi	0,667	22

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai reliabilitas dari kepribadian multikultural dan toleransi yang dilihat dari nilai *cronbach's alpha* bahwa nilai reliabilitas dari kepribadian multikultural dan toleransi sangat reliabel. Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah *multicultural personality* berperan terhadap toleransi.

Regresi Kepribadian Multikultural dengan Toleransi

R	R Square	F	β	Sig
0,322 ^a	0,103	18,931	0,322	0,000 ^b

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil analisa pengaruh kepribadian multikultural dengan toleransi yaitu, hasil regresi antara kepribadian multikultural dengan toleransi menunjukkan koefisien r^2 sebesar 0,103 dan nilai *probability values* sebesar 0,000 dengan ($p < 0,05$).

Nilai tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, maka hipotesis utama dalam penelitian ini diterima yaitu, adanya pengaruh yang signifikan antara kepribadian multikultural dengan toleransi pada mahasiswa maka, pada penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kepribadian multikultural maka semakin tinggi juga toleransi. Sebaliknya jika kepribadian multikultural semakin rendah, maka semakin rendah juga toleransi pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisa tambahan dari masing-masing dimensi kepribadian multikultural untuk melihat dimensi kepribadian manakah yang paling berpengaruh terhadap toleransi.

Regresi Dimensi Kepribadian Multikultural dengan Toleransi

Dimensi	R	R Square	F	β	Sig
Empati	0,237 ^a	0,056	9,789	0,849	0,002 ^b
Flexibilitas	0,116 ^a	0,013	2,223	0,481	0,138 ^b
Inisiatif sosial	0,181 ^a	0,033	5,573	0,647	0,019 ^b
Stabilitas emosional	0,163 ^a	0,027	4,466	0,419	0,036 ^b
Keterbukaan pikiran	0,160 ^a	0,026	4,307	0,545	0,040 ^b

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan regresi perdimensi kepribadian multikultural terhadap toleransi diketahui hasil nilai koefisien r^2 sebesar 0,056 untuk empati, 0,013 untuk flexibilitas, 0,033 untuk inisiatif sosial, 0,027 untuk stabilitas emosional dan 0,026 untuk keterbukaan pikiran. Kemudian diketahui nilai *probability values* sebesar 0,002 untuk empati, 0,138 untuk flexibilitas, 0,019 untuk insiatif sosial, 0,036 stabilitas emosional dan 0,040 untuk keterbukaan pikiran. Dalam penelitian ini diketahui dimensi yang memiliki efek pengaruh signifikan yaitu empati, inisiatif sosial, stabilitas emosional dan keterbukaan pikiran. Sedangkan dimensi yang tidak memiliki pengaruh positif signifikan yaitu dimensi flexibilitas.

Diskusi

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang didapat sebanyak 167 responden mahasiswa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa R square untuk analisa regresi pada pengaruh kepribadian multikultural terhadap toleransi sebesar 0,103 dengan nilai β 0,322 dan *probability values* sebesar 0,000 yang artinya bahwa adanya pengaruh kepribadian multikultural terhadap toleransi pada mahasiswa. Kontribusi kepribadian multikultural nya sebesar 10,3% terhadap toleransi sisanya dengan faktor lain.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis utama diterima yang berarti adanya pengaruh kepribadian multikultural terhadap toleransi pada mahasiswa dengan arah yang positif. Hal ini membuktikan bahwa kepribadian multikultural dapat membuat toleransi pada mahasiswa yang didukung oleh hasil penelitian (Bahari, 2010), yang menyatakan bahwa pembaruan kepribadian akan memberikan efek pada peningkatan toleransi beragama. Artinya, semakin tinggi kepribadian multikultural maka semakin tinggi juga toleransi. Sedangkan, jika kepribadian multikultural semakin rendah, maka semakin rendah juga toleransi pada mahasiswa.

Allport (Feist & Feist, 2016, dalam Susetyo, 2018) menilai bahwa seseorang yang merasa terikat terhadap agama dan menggunakannya sebagai jalan hidup untuk berkomunikasi dengan lingkungan adalah seseorang yang memiliki kematangan kepribadian. Untuk menggapai kematangan tersebut dibutuhkan niat dan keinginan dan keterampilan belajar yang terbuka. Dalam penelitian ini terdapat analisa tambahan dari dimensi kepribadian multikultural. Hasil dari dimensi kepribadian multikultural ini untuk melihat nilai regresi yang paling kuat dalam mendukung pengaruh antara kepribadian multikultural terhadap toleransi.

Hasil regresi dari empati dengan toleransi mendapatkan nilai koefisien r^2 sebesar 0,056 dengan *probability values* sebesar 0,002 dengan ($p < 0,05$) yang berarti adanya pengaruh positif signifikan antara empati dengan toleransi pada mahasiswa. Hasil regresi dari fleksibilitas dengan toleransi yang dilihat dari nilai koefisien r^2 sebesar 0,013 dengan *probability values* sebesar 0,138 dengan ($p < 0,05$) yang berarti tidak adanya pengaruh positif signifikan antara fleksibilitas dengan toleransi pada mahasiswa.

Hasil regresi dari inisiatif sosial yang dilihat dari nilai koefisien r^2 sebesar 0,033 dengan *probability values* sebesar 0,019 dengan ($p < 0,05$) yang berarti adanya pengaruh positif signifikan antara stabilitas emosional dengan toleransi pada mahasiswa. Hasil regresi dari stabilitas emosional dengan toleransi yang dilihat dari nilai koefisien r^2 0,027 dengan *probability values* sebesar 0,036 ($p < 0,05$) yang berarti adanya pengaruh positif signifikan antara stabilitas emosional dengan toleransi pada mahasiswa.

Hasil regresi dari keterbukaan pikiran dengan toleransi yang dilihat dari nilai koefisien r^2 sebesar 0,026 dengan *probability values* sebesar 0,040 dengan ($p < 0,05$) yang berarti adanya pengaruh positif signifikan antara keterbukaan pikiran dengan toleransi pada mahasiswa.

Dapat disimpulkan dari hasil dimensi kepribadian multikultural bahwa nilai empati yang paling berpengaruh antara kepribadian multikultural terhadap toleransi pada mahasiswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Asih dan Pratiwi (2010) bahwa empati adalah keahlian yang dimiliki seseorang untuk menghargai dan memaklumi orang lain dengan cara mengerti perasaan, emosi orang lain dan bersikap atau berperilaku menghargai perasaan orang lain serta melihat keadaan dari sudut pandang orang lain.

Djauzi (2003: 59 dalam Asih dan Pratiwi, 2010) menjelaskan keahlian empati yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat membuatnya mengerti orang lain secara emosional dan intelektual. Hal

ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang baik karena mampu memiliki empati yang tinggi dalam berperilaku toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dari analisa regresi antara kepribadian multikultural terhadap toleransi mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,103 yang berarti adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepribadian multikultural terhadap toleransi pada mahasiswa.

Hal tersebut didukung dengan hasil regresi dari dimensi kepribadian multikultural yang paling mempengaruhi adalah empati dengan nilai regresi sebesar 0,056. Maka, semakin tinggi kepribadian multikultural pada mahasiswa maka semakin tinggi pula toleransi dan sebaliknya jika kepribadian multikultural semakin rendah, maka semakin rendah juga toleransi pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data dan kesimpulan maka peneliti menyadari banyaknya kekurangan dan keterbatasan pada penelitian yang dilakukan ini oleh karena itu, peneliti mengajukan atau memberi saran untuk penelitian-penelitian berikutnya, yaitu meningkatkan kurikulum pendidikan agama dan moral yang memiliki nuansa multikulturalisme, mewujudkan lingkungan belajar yang tenang, baik dan damai di perguruan tinggi dan lingkungan keluarga serta meningkatkan komunikasi yang baik di lingkungan sosial yang mampu memunculkan dan menimbulkan kepribadian multikultural dan lingkungan suasana yang toleransi.

Daftar Pustaka

- Ahida, R. (2008). *Keadilan Multikultural*, Ciputat: Ciputat Press.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2).
- Herrera, C. J. (2012). Multicultural Personality, Hardiness, Morale, Distress and Cultural Stress in US Service Members.
- Jalaluddin, H. (2007). *Psikologi agama*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/toleran>, diunduh pada tanggal 28 April 2019
- Khairutdinova, M. R., & Lebedeva, O. V. (2016). Developing the Multicultural Personality of a Senior High School Student in the Process of Foreign Language Learning. *International journal of environmental and science education*, 11(13), 6014-6024.
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43-58.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (1997). Metodologi Penelitian. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Pamungkas, C. (2014). Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285-316.
- Powell, R., & Clarke, S. (2013). Religion, tolerance and intolerance: Views from across the disciplines. *Religion, intolerance and conflict: A scientific and conceptual investigation*, 2-36.
- Rozaimie, A., Huzaimah, S., & Morni, A. (2017). Multicultural Personality and Cross-Cultural Adjustment among Sojourners in New Zealand. *International Journal of Publication and Social Studies*, 1(1), 1-9.

- Suparlan, S. (2002). Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 7(1), 9-18.
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28.
- Sztejnberg, A., & Jasiński, T. L. (2014). Measurement of the tolerance general level in the higher education students. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 1(4), 01-07.